

**PERUBAHAN MAKNA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR
BAGI MASYARAKAT MELAYU RIAU
(STUDI KASUS SELAT PANJANG)**

TESIS



OLEH

RAHMAWATI
NIM: 10717

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nursyirwan Effendi

Prof. Dr. Damsar.MA

**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KONSENTRASI SOSIOLOGI/ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

RAHMAWATI/ 10717 : The Changing of Meaning in TepukTepungTawar Tradition for Melayu Riau Society
Thesis of Post Graduate Program, Padang State University, 2011

TepukTepungTawar is kind of ritual which is always held in Melayu society general especially SelatPanjang, due to the growth of the time and globalization changes have occurred in procession and literal sense at Melayu society SelatPanjang, Riau.

The purpose of the research is to find the literal sense of TepukTepungTawar tradition for Melayu Riau community and the changes occurred in the procession of TepukTepungTawar at Melayu Riau community. Finding data was done by interviewing observing, and documentation studying from April 20th to July 22nd 2010.

The research uses qualitative approach. The research informants are Riau community leader, community who hold TepukTepungTawar. The secondary data was taken from regency office. The determination of informant was done purposely. To warrant the data validity triangulation technique was used, and data analyzing technique used is qualitative data analysis started from reducing data, presenting data, and making inference.

The result of the research show that : (1) The literal sense of TepukTepungTawar in the community of MelayuSelatPanjang is the expression of gratitude the God. Besides, TepukTepungTawar also has literal sense as to avoid ourselves and family from the evil, to have fun and to be free from illnesses. (2) Due to the growth of the time, changes of literal sense and procession of TepukTepungTawar have occurred. TepukTepungTawar held by the community of MelayuSelatPanjang is not as sacred and is not tied. In addition, some processions have changed, and unavailable instruments can be replaced by other instruments.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT , penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : “Perubahan Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar Bagi Masyarakat Melayu Riau (Studi Kasus Selat Panjang)”.

Dengan selesainya Tesis ini, maka sewajarnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan yang telah diterima terutama kepada Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi., sebagai Pembimbing I, di mana dalam berbagai kesibukannya, beliau telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis. Selanjutnya ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Damsar. M.A., sebagai pembimbing II yang juga banyak memberikan bimbingan dan kemudahan pada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Secara khusus ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum., selaku ketua Jurusan dan juga salah seorang team penguji yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dari segi Administratif dan Akademis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dalam waktu yang tidak terlalu lama. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A., dan Prof. Dr. H. Abizar, sebagai team penguji yang telah memberikan arahan, panduan untuk meluruskan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada Bapak/Ibu dosen di lingkungan Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan

bekal kepada Penulis dari segi keilmuan dan pengalaman, sehingga Penulis berani melangkah melaksanakan penelitian ini.

Junjungan dan belahan jiwa suami tercinta yang telah menemani penulis dalam suka dan duka serta anak-anakku tersayang (Ardi, Dini, Dina, Dita, Diki, dan Dika) titipan Ilahi yang telah memberikan inspirasi dan memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Dengan sembah sujud dan mohon ampunan kepada yang mulia Ibunda tercinta tanpa kenal lelah dan tidak menghitung jerih payah beliau senantiasa mendoakan keberhasilan penulis untuk penyelesaian tesis dan perkuliahan.

Seterusnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada Bapak Drs. OK Nizami Jamil sebagai informan kunci yang telah banyak memberi informasi tentang topik penelitian ini dalam bentuk referensi yang relevan dan ungkapan pengalaman beliau, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun laporan penelitian ini. Terakhir ucapan terima kasih penulis tujukan kepada teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, atas kontribusi mereka dalam mewujudkan Tesis ini.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan tesis ini, untuk itu penulis mohon saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus penelitian	6
1. Masalah Penelitian	6
2 .Fokus penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan teori.....	9
1. Perubahan Makna Sosial Budaya	9
2.Masyarakat Melayu	11
3.Makna simbolis dalam upacara Ritual	14
4.Pengertian Tepuk Tepung Tawar	15
B. Penelitian Yang Relevan	17
C. Kerangka Berpikir	20

BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	23
C. Informan Penelitian	23
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	25
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV TEMUAN UMUM DAN PEMBAHASAN	30
A. Temuan Umum	30
1. Kondisi Geografis dan Topografis	30
2. Keadaan Demografis	32
3. Kondisi Bidang Sumber Manusia	34
a. Pendidikan	34
b. Agama	36
B. Temuan Khusus	38
1. Tradisi Tepuk Tepung Tawar pada masyarakat Melayu....	41
a. Alat dan Bahan Tepuk Tepung Tawar	46
b. Tatacara Pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar	59
c. Praktek Tradisi Tepuk Tepung Tawar	62
1. Perkawinan	64
2. Khatam Al-Quran	81
3. Khitanan	83
4. Pemberian Nama Bayi dan Aqiqah.....	85

5.Nempah Bidan atau Menujuh Bulan	86
6.Naik Haji	89
7.Menyambut Tamu Terhormat	90
d. Waktu dan Pelaku Tepuk Tepung Tawar	97
2. Makna Tradisi Tepuk Mepung Mawar bagi Masyarakat	
Melayu	98
a. Makna Tepuk Tepung Tawar Menurut Pemuka Adat	98
b. Makna Tepuk Tepung Tawar Menurut	
Para Pelaku	102
3. Perubahan Makna Tepuk Tepung Tawar.....	107
a. Pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar	
Zaman Dahulu	104
b. Pelaksanaan Tradisi Tepuk Tepung Tawar	
Masa Kini	107
4. Perubahan Pelaksanaan Tradisi Tepuk Tepung Tawar.	110
a. Perubahan Sosial Budaya	116
b. Perubahan Pandangan Masyarakat	117
C. Pembahasan	119
1.Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar Bagi	
Masyarakat Melayu.....	119
2.Perubahan Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar	121
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124

DAFTAR KEPUSTAKAAN	125
LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR PERTANYAAN	.
SURAT IZIN PENELITIAN DARI KANTOR GUBERNUR	
SURAT IZIN PENELITIAN DARI KESBANG POLITIK DAN LINMAS	
SURAT SELESAI PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan	30
2. Jumlah penduduk kabupaten Meranti.....	
2. Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Meranti Menurut Kecamatan (dalam unit)	34
3. Fasilitas Rumah Ibadah di Kabupaten Meranti Menurut Kecamatan	36
4 . Tabel perubahan yang terdapat pada ritual tepung tawar yang dulu dan sekarang...	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 .Fasilitas pendidikan di Kabupaten Meranti per Kecamatan	35
2. Fasilitas Rumah Ibadah di Kabupaten Meranti	37
3. Ramuan Penabur yang sudah ditata dalam baki	47
5. Beras Kunyit	49
6. Beras Basuh	49
7. Beras Bertih	50
8. Bunga Rampai	51
9. Daun Inai	52
10.Tempat Air Percung yang Terbuat dari Tembaga	53
11. Daun Sedingin	54
12. Daun Kalinjuang	55
13. Daun Setawar	55
14.Daun Ganda Rusa	56
15. Daun Ribu-Ribu	57
16. Limau Purut	58
17. Pengantin sedang ditepung tawari	67
18. Pengantin duduk berjantai	68
19. Pengantin duduk bersimpuh	68
20. Pengantin ditepung tawari oleh Budayawan Riau	69
21. Pengantin sedang mengangkat sembah setelah ditepung tawari	69
22. Pengantin sedang ditepung tawari oleh kakak dan handai toulan	70
23. Pengantin sedang tepung tawar berandam	74
24. Seorang anak kecil pada saat acara tepuk tepung tawar	86
25. Calon Jemaah haji sedang ditepung tawari oleh istri walikota	90
26. Gubernur Riau memberi sembah pada SBY	93
27. SBY dan Bu Ani sebagai tamu agung di Riau sedang ditepug tawari.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khazanah budaya lokal di Indonesia berfungsi sebagai identitas budaya nasional dan harus selalu dilestarikan dan ditumbuhkembangkan. Corak dan bentuk budaya daerah telah memberikan sumbangsih terhadap identitas serta jati diri bangsa, sebab kebudayaan yang diciptakan oleh suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai hasil ciptaan hidup suatu bangsa.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman, termasuk keragaman suku bangsa. Dari berbagai keanekaragaman suku bangsa tersebut, ada beberapa suku bangsa yang jumlah populasinya banyak dan cukup dikenal, salah satunya adalah Suku Melayu. Menurut Luthfi (dalam Pemerintah Daerah Riau, 1985:488) masyarakat Suku Melayu di Indonesia umumnya bermukim di sepanjang timur Pulau Sumatera, di Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat, Medan dan lain-lain. Perbedaan suku bangsa dalam hal ini tidak lagi didasarkan pada ras, akan tetapi pada adat istiadat atau budayanya.

Suparlan (Depdikbud, 1986:6) menjelaskan kebudayaan Melayu berkaitan dengan hidup atau tumbuh, berkembang, dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu dan penggunaan bahasa Melayu. Simbol-simbol kebudayaan Melayu diakui sebagai identitas Melayu, seperti: bahasa Melayu, agama Islam, keramah-tamahan dan keterbukaan, upacara-upacara adat, di samping

sejumlah ciri-ciri negatif yang menjadi stereotip (prasangka yang subjektif dan tidak tepat) seperti sifat perajuk, dan lain sebagainya.

Dalam suatu kebudayaan, upacara atau ritual merupakan sesuatu yang umum dilakukan oleh setiap pengikutnya. Upacara di suatu komunitas masyarakat merupakan ungkapan perasaan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang di pandang penting bagi komunitasnya. Peristiwa-peristiwa itu ditransformasikannya ke dalam bentuk yang berstruktur lengkap dengan norma dan etika tertentu. Bentuk ungkapan yang muncul sewaktu melaksanakan ritual juga bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun-temurun.

Upacara termasuk bentuk prosesi lainnya dilakukan sebagai suatu tindakan atau serangkaian tindakan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kekhidmatan suatu peristiwa. Masing-masing suku bangsa memiliki beragam upacara, seperti pada Suku Melayu, Jawa, Minang, Batak, Bugis, dan lain sebagainya. Suku Melayu sebagai bagian dari suku yang ada di Indonesia memiliki upacara adat tersendiri, baik upacara adat perkawinan maupun upacara adat lainnya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Suku Melayu merupakan suku yang sebagian besar penduduknya menjadikan Islam sebagai agamanya, sehingga dalam adat istiadat Melayu dikenal istilah "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah". Segala macam adat istiadat harus sejalan dengan syarak yang berlaku yang akhirnya

bermuara pada ketetapan yang ada dalam Kitabullah (harus sesuai dengan ajaran agama Islam).

Suku Melayu dikenal sangat memegang teguh ajaran Islam. Kekuatan ini dapat terlihat dari pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak yang diharuskan pandai dalam baca tulis Al-Qur'an, hingga pada waktu pelaksanaan pernikahan dikenal pula istilah khatam Al-qur'an, di mana calon mempelai diwajibkan untuk mengkhathamkan Al-qur'an. Wujud dari pelaksanaan ajaran Islam ini juga dapat dilihat dari pelaksanaan shalat, ibadah puasa, dimana kewajiban shalat dan puasa menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua umat Islam yang bhalig, berakal, dan sehat.

Ketaatan menjalankan ibadah ini juga berlaku pada masyarakat Melayu Riau. Kenyataan ini secara umum dapat dilihat dengan banyaknya rumah ibadah, seperti mesjid, surau, dan langgar, madrasah-madrasah, sekolah-sekolah agama, taman pengajian, para ulama, dan sikap pemeluknya secara lahir dalam menunaikan rukun Islam.

Di samping ketaatan menjalankan ibadah agama Islam, masyarakat Melayu Riau juga termasuk masyarakat yang menerima kemajuan dan teknologi yang datang dari luar. Masyarakat Melayu Riau merupakan masyarakat terbuka yang menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi sebagai bagian yang dapat diterima dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Infra struktur dan pembangunan

industri serta modernisasi sudah menjadi bagian dari nafas perekonomian di daerah ini.

Khusus masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, modernisasi dan globalisasi teknologi sudah bukan merupakan hal yang baru bagi mereka. Batam, Tanjung Pinang, Selat Panjang yang merupakan kepulauan yang bertetangga dengan Malaysia dan Singapura merupakan contoh, di mana pembangunan perekonomian berjalan dengan pesat yang berimplikasi pula pada pembangunan teknologi sehingga modernisasi dan globalisasi menjadi hal yang mudah diterima oleh masyarakat Melayu.

Suku Melayu yang salah satunya mendiami daerah Selat Panjang, Kabupaten Meranti, Propinsi Riau, memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan upacara adat. Salah satu keunikan yang dapat ditemui adalah ”Tradisi Tepuk Tepung Tawar”. Upacara Tepuk Tepung Tawar sebagaimana yang dikenal pada masyarakat Indonesia dan Malaysia sebenarnya diadopsi dari ritual agama Hindu yang sudah terlebih dahulu dianut oleh masyarakat Melayu Selat Panjang jauh sebelum Islam masuk ke wilayah itu.

Sebelum masuknya agama Islam pada abad XIII ke wilayah nusantara dan juga ke Riau, masyarakat Suku Melayu masih dihadapkan pada kebiasaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh orang Hindu dan melekat kuat di setiap lapisan masyarakat. Salah satunya adalah ritual Tepuk Tepung Tawar (disebut juga Ketik Tepung Tawo). Upacara ini menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara

bahaya, dan sebagainya. Dalam perkawinan, misalnya, Tepuk Tepung Tawar adalah simbol pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin, di samping sebagai penolakan terhadap segala bala dan gangguan. Sebagai bagian dari ritual upacara adat, tepuk tepung tawar menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk menyempurnakan rangkaian ritual adat itu sendiri.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan pada tanggal 4 – 14 Februari 2010 diperoleh gambaran umum berkaitan dengan masyarakat Selat Panjang, yaitu masyarakat yang masih setia memegang teguh kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun, yaitu ritual tepuk tepung tawar, karena masyarakat menganggap bahwa prosesi ini memiliki makna yang sakral dalam kehidupan mereka. Bahkan ada ungkapan “kalau buat keje nikah kawin, kalau belum melaksanakan acara tepuk tepung tawar (dalam bahasa melayu: *ketik tepung tawo*) belum sah (afdhal) acara yang dilaksanakan”.

Hasil *grand tour* juga memberikan gambaran mengenai prosesi ritual tepuk tepung tawar yang menggunakan berbagai macam peralatan, antara lain ramuan penabur, ramuan rinjisan, hingga perdupaan. Prosesi ritual tepuk tepung tawar ini dilakukan oleh tokoh masyarakat, alim ulama, sesepuh, kakek/nenek, paman/bibi, dan sanak keluarga lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, walaupun ritual ini tidak dihilangkan, akan tetapi terdapat beberapa perubahan dalam prosesi ritual tepuk tepung tawar yang kemudian menyebabkan perubahan makna tradisi ini, mulai dari perubahan

dalam tata cara pelaksanaan hingga perubahan terhadap peralatan yang digunakan.

Berdasarkan hasil *grand tour* ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai makna awal dari pelaksanaan ritual tepuk tepung tawar bagi masyarakat Suku Melayu Selat Panjang sehingga mereka masih sangat kuat memegang dan mempertahankan tradisi ini dan perubahan makna yang terjadi dalam prosesi ritual tepuk tepung tawar akibat perkembangan zaman.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

1. Masalah Penelitian

Perubahan makna yang terjadi pada tradisi tepuk tepung tawar pada masyarakat Melayu Selat Panjang sebenarnya berkaitan juga dengan perubahan dari individu pendukung adat dan budaya itu sendiri. Tepuk tepung tawar bagi masyarakat Melayu Riau merupakan simbol budaya dan akan tetap terpelihara jika semua unsur pendukung budaya itu selalu berupaya dan menjunjung tinggi keberadaan tepuk tepung tawar tersebut. Dengan demikian juga akan melanggengkan keberadaan tepuk tepung tawar dalam kehidupan masyarakat. Namun kenyataannya banyak dari alat dan prosesi acara tepuk tepung tawar yang berubah dalam pelaksanaannya sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan makna.

Terjadinya perubahan makna dalam pelaksanaan upacara tepuk tepung tawar ini merupakan ide dasar untuk mempermasalahkan bagaimana masyarakat Melayu Riau memaknai tepuk tepung tawar yang

sesungguhnya, dan perubahan ritual apa yang terjadi yang menyebabkan perubahan makna upacara ritual tepuk tepung tawar saat ini.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apa makna ritual tepuk tepung tawar bagi masyarakat Melayu Selat Panjang?
- 2) Perubahan apa yang terjadi dalam ritual tepuk tepung tawar pada masyarakat melayu di Selat Panjang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Makna ritual tepuk tepung tawar bagi masyarakat Melayu Selat Panjang.
2. Perubahan yang terjadi dalam ritual tepuk tepung tawar pada masyarakat melayu di Selat Panjang .

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam kajian sosiologi/antropologi dalam mempelajari dan mengembangkan masalah masyarakat Melayu.
2. Pemerintah daerah Selat Panjang, Kabupaten Meranti, Provinsi Riau, dalam menetapkan program-program pembinaan masyarakat Melayu.

3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten daerah Selat Panjang, Kabupaten Meranti, Provinsi Riau, untuk dapat dijadikan sebagai komoditi dalam pengembangan objek wisata dengan kajian adat tentang ritual tepuk tepung tawar.
4. Sebagai dokumentasi bagi lembaga perguruan tinggi, pusat kajian budaya mengenai masyarakat Melayu Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tepuk Tepung Tawar dalam masyarakat Melayu Selatpanjang mempunyai arti yang begitu bermakna, karena setiap pelaksanaan acara yang dilakukan selalu diiringi dengan acara Tepuk Tepung Tawar seperti pada upacara perkawinan, khitanan, pemberian nama bayi yang baru lahir, menaiki rumah baru, menaiki kendaraan baru, nempah bidan (menuju bulan), naik haji bahkan menyambut tamu pun diadakan Tepuk Tepung Tawar, sehingga makna Tepuk Tepung Tawar yang sesungguhnya adalah rasa terima kasih dan syukur kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, Tepuk Tepung Tawar juga bermakna memohon doa restu dari hadirin serta bermakna menghindarkan diri dan keluarga dari bala dan marabahaya, menghadirkan kegembiraan atau kesenangan, serta membuang penyakit.
2. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan makna dan perubahan pelaksanaan Tradisi Tepuk Tepung Tawar. Tepuk Tepung Tawar yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Selat Panjang tidak lagi sesakral pelaksanaan dahulu kala. Walaupun Tepuk Tepung Tawar masih dilaksanakan, akan tetapi kesakralannya sudah tidak begitu

“mengikat”. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa alat yang jika tidak tersedia dapat diganti dengan alat lainnya dan ada prosesi jika tidak bisa dilakukan boleh ditinggalkan saja.

B. Saran

Berdasarkan temuan, bahasan, dan simpulan penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Segenap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu Selatpanjang, dapat semakin memaknai pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar sebagai tanda ucapan syukur dan ungkapan terima kasih pada Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat dan dihindarkan dari segala penyakit dan marabahaya.
2. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dalam kehidupan sosial budaya dan perubahan pandangan masyarakat akan menyebabkan perubahan pada pemaknaan masyarakat terhadap pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar. Perubahan makna ini harus disikapi dengan bijaksana oleh masyarakat dan pemerintah, jangan sampai perubahan makna ini keluar dari jalur yang telah ditetapkan, yaitu sebagai wujud syukur dan ungkapan rasa terima kasih atas limpahan yang diberikan Allah SWT .

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bogdan, Robert and Biklen, S. Knopp. (1990). *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Penerjemah: Munandir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, DIKTI.
- Bogdan, R & Tylor, Sj. (1975). *Pengantar Metode Kualitatif*. (Penterjemah : A. Khozin Afandi). Surabaya: Usaha Nasional
- Burhan Bungin. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Depdikbud. (1986). *Adat Istiadat Daerah Riau*.
- _____. (1977/1978). *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Dinas Kebudayaan Kesenian dan pariwisata. (2005). *Upacara Adat Budaya Melayu Riau*. Propinsi Riau Pekanbaru.
- Effendi, Tenas. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*.
- Faisal, Sanafiah. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP . YA 3 Malang
- Garna, Judistira. (1989). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-dasar Konsep, Posisi*. Bandung: PPS Universitas Padjajaran.
- _____. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-dasar Konsep, Posisi*. Bandung: PPS Universitas Padjajaran.
- Geertz, Clifford. (1989). *Tafsir Kebudayaan, Sekapur Sirih*. Jogjakarta: Kanisus.
- _____. (1992). *Tafsir Kebudayaan, Sekapur Sirih*. Jogjakarta: Kanisus.
- Gullick, JM. (1989). *Malay Society In The Late 19th Century, The Beginning Of Change*. Singapore: Oxford University Press.
- Hamidi, UU. (1995). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Pres.
- _____. (1990). *Masyarakat dan Kebudayaan di Riau*. PKU Zamrud Pekanbaru. UIR Press